

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Sejarah SMPN 232 Jakarta

SMPN 232 Jakarta adalah salah satu sekolah di Jakarta yang tepatnya berada di Kota Administrasi Jakarta Timur. SMPN 232 Jakarta merupakan sekolah filial (kelas jauh) dari SMPN 92 Jakarta mulai tahun pelajaran 1981/1982, sesuai dengan salinan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0557/01984 tentang Pembukaan, Penunggalan dan Penegerian Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama, sesuai pada ketetapan pertama pada poin b. Menunggalkan filial SMP Negeri menjadi SMP Negeri dan ditetapkan di Jakarta tanggal 20 November 1984 oleh Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan a.n.b Sekerretaris Jenderal t.t.d Soetanto Wirjofrasonto.

SMP Negeri 232 Jakarta memiliki gedung sekolah dapat menampung 24 rombel siswa yang terletak di Jalan Gading Raya No. 16 Pisangan Timur kecamatan Pulogadung. Dari gedung inilah para siswa digembleng, dibina, dididik, dan dibentuk agar menjadi manusia-manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa terbukti ada yang

menjadi dokter, diperbankan pada posisi yang sangat penting, ada yang menjadi aparat Negara di bidang Militer dan Depnaker bahkan ada yang menjadi Guru besar di suatu Universitas Negeri Semarang/Jogjakarta, ada yang menjadi pemain sinetron dan masih banyak yang lain tentang keberhasilan dari para alumni SMP Negeri 232 Jakarta.

SMP Negeri 232 Jakarta termasuk sekolah yang berpotensi dan berprestasi dengan terbukti berbagai macam piala kejuaraan maupun piagam penghargaan yang diraih oleh siswa-siswinya diantaranya atletik, pramuka, PMR, pelajar teladan, Lomba Lingkungan Sekolah Sehat (LLSS) dan lomba WC bersih bahkan 2 tahun berturut-turut menjadi Juara Umum 02SN Tingkat Kecamatan Pulogadung serta berprestasi di tingkat Kabupaten, Provinsi bahkan di Tingkat Nasional seperti renang putra dan putri.

Profil SMPN 232 Jakarta

Nama Sekolah	: SMPN 232 Jakarta
No. Statistik Sekolah	: 2010116402240
Tipe Sekolah	: A
Alamat Sekolah	: Jl. Gading Raya No. 16 Pisangan Timur Kec. Pulogadung, Jakarta
Telepon/fax	: 021-4712538 / fax. 021-47881571
Status Sekolah	: Negeri

Nilai Akreditasi Sekolah : A
Surat Keputusan/SK : Nomor: 11/BAS Tgl: 28-12-2014
Tahun berdiri : 1983

b. Visi, Misi, dan Tujuan

“Berakhlak mulia, kompetitif, berbudaya dan berkarakter”

Indikator:

- 1) Unggul dalam prestasi akademik.
- 2) Unggul dalam prestasi pengembangan diri dan ekstra kurikuler.
- 3) Unggul dalam aktivitas sehari-hari berdasarkan penerapan keagamaan.
- 4) Unggul dalam kepedulian lingkungan dengan mengutamakan akhlak mulia.

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Di setiap kerja komunitas pendidikan, SMPN 232 Jakarta selalu menumbuhkan disiplin sesuai aturan bidang kerja masing-masing, saling menghormati dan saling percaya serta tetap menjaga hubungan kerja yang harmonis dengan berdasarkan pelayanan prima, kerja sama, dan silaturahmi.

Penjabaran misi di atas meliputi:

- 1) Mengoptimalkan kegiatan keagamaan
- 2) Meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan dan pelatihan

- 3) Meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran
- 4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mngedepankan proses dan hasil yang terprogram dan terukur berbasis pendidikan karakter
- 5) Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler
- 6) Memberikan pelayanan yang prima kepada masyarakat pengguna
- 7) Menciptakan keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, dan kenyamanan di lingkungan sekolah
- 8) Membangun kemitraan dengan masyarakat pemerhati pendidikan

Tujuan

- 1) Mampu unggul dalam prestasi akademik.
- 2) Mampu unggul dalam prestasi pengembangan diri dan ekstra kurikuler.
- 3) Mampu unggul dalam aktivitas sehari-hari berdasarkan penerapan keagamaan.
- 4) Mampu unggul dalam kepedulian lingkungan dengan mengutamakan akhlak mulia.

c. Sumber Daya Manusia

SMPN 232 Jakarta yang merupakan sekolah model untuk sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di provinsi DKI Jakarta mengedepankan upaya pengeksploasian sumber daya yang tersedia, menggali potensi dan kemampuan yang dimiliki peserta didik, serta meningkatkan rasa tanggung jawab yang tinggi kepada tenaga pendidik dan kependidikan dalam setiap tugasnya. Kepala sekolah mendayagunakan segenap sumber daya yang ada dan menyelaraskan dengan tujuan pendidikan.

SMPN 232 Jakarta memiliki visi “Berakhlak mulia, kompetitif, berbudaya dan berkarakter”. Dengan visi tersebut, diharapkan SMPN 232 Jakarta menjadi lembaga yang menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tidak hanya dari segi akademis namun berakhlak. Guru akan berakhlak mulia ketika mampu mencerdaskan peserta didiknya dari sebuah ketidaktahuan menjadi berpengetahuan. Tupoksi utama guru adalah mengajar dan mengajar akan sangat terlihat mulia ketika peserta didik yang diajar bisa menangkap materi pembelajaran dengan baik.

d. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMPN 232 Jakarta

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, membutuhkan sumber daya manusia yang berfungsi menjalankannya. Salah satu komponen

penting dalam mewujudkannya adalah tenaga pendidik dan kependidikan. Secara keseluruhan, SMPN 232 Jakarta memiliki 52 tenaga pendidikan dan kependidikan yang statusnya PNS dan Non PNS.

Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMPN 232 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015

Kategori Status	Tenaga Pendidik		Tenaga Kependidikan	
	L	P	L	P
PNS	10	23	2	2
Non PNS	-	4	10	1
Jumlah	37		15	

Tabel 4.2 Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/CPNS/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S1	9	22	-	5	36
2.	D3/D2	-	1	-	-	-
3.	SMA/ sederajat	-	-	-	-	-
XJumlah		9	23	-	5	37

e. Peserta Didik

SMPN 232 Jakarta memiliki 24 rombongan belajar yang dibagi dari 3 kelas yang berbeda. Sedangkan untuk jumlah peserta didik secara keseluruhan pada tahun 2014/2015 863 siswa.

B. Temuan Data Penelitian

Penyajian data hasil penelitian di lapangan diperoleh dengan cara menganalisis instrumen penelitian yaitu berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Berikut ini merupakan deskripsi data dari penyajian hasil penelitian berdasarkan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Supervisi Klinis

a. Paparan Data

Sekolah harus memperhatikan bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru tiap mata pelajaran. Bagaimana cara mengajar guru di kelas akan sangat berdampak kepada peserta didik yang sedang menempuh pembelajaran. Terlebih guru akan menghadapi peserta didik dengan keberagaman latar belakang individu ataupun karakteristik yang mau tau mau akan cukup menyulitkan guru jika tak mampu mengaturnya dengan baik. Keterampilan guru mengajar di kelas akan sangat berpengaruh dalam mendukung ketercapaian tujuan pendidikan.

Supervisi klinis membantu guru untuk mengatasi permasalahan dalam pengajaran di kelas. Dalam perencanaan supervisi klinis terdapat banyak hal yang harus diperhatikan agar perencanaan yang dibuat tepat sasaran. Perencanaan supervisi klinis bermula dari inisiatif guru yang menyadari kelemahan serta kekurangannya dalam pengajaran yang dilakukannya. Hal apa saja yang perlu dilakukan dalam perencanaan supervisi klinis diawali dari penetapan tujuan dari dilaksanakannya supervisi klinis. Tujuan yang jelas dari supervisi klinis akan membuat jalannya supervisi klinis mempunyai arah yang tepat dan jelas. Kepala sekolah sebagai supervisor akan menetapkan tujuan dari dilaksanakannya supervisi klinis sebagai pedoman dan acuan dasar.

Hal lain yang harus dipersiapkan dalam perencanaan supervisi klinis adalah instrumen supervisi klinis. Instrumen disini akan berguna ketika sedang melakukan proses pengamatan pembelajaran kepada tingkah laku mengajar guru di kelas. Pihak SMPN 232 Jakarta memiliki instrumen supervisi klinis yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. Instrumen tersebut dirumuskan oleh tim ahli dari Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta yang kompeten pada bidang supervisi klinis. Instrumen tersebut bukan tercipta dengan sendirinya atau karena buatan orang yang tidak bertanggungjawab.

Perencanaan dalam supervisi klinis juga menentukan tahapan berikutnya setelah perencanaan, seperti pengamatan dan pertemuan balikan. Prosedur dalam supervisi klinis akan dipatenkan ketika menyusun perencanaan supervisi klinis. Prosedur atau tahapan dalam supervisi klinis sangat penting dalam penentuan keberhasilan dari supervisi klinis itu sendiri. Ketika tahapan dalam supervisi klinis seluruhnya dijalankan dengan sebijaksana mungkin, target dari keberhasilan supervisi klinis akan dengan mudahnya didapatkan. Kesenambungan antara tahapan yang satu dengan tahapan lainnya akan saling bersinergi.

Pihak yang terlibat dalam perencanaan supervisi klinis adalah hanya supervisor, yaitu kepala sekolah. Keterlibatan mutlak kepala sekolah dalam perencanaan supervisi klinis dikarenakan kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memberikan arahan dalam bentuk bimbingan kepada seluruh bawahannya. Kepala sekolah akan menyiapkan komponen apa saja yang diperlukan selama berjalannya supervisi klinis yang ditujukan kepada perbaikan pengajaran guru. Supervisor juga akan menentukan jadwal pelaksanaan supervisi klinis untuk periode tertentu.

Jadwal pelaksanaan supervisi klinis akan ditentukan oleh kepala sekolah dalam perencanaan supervisi klinis. Instrumen terkait yang menunjang jalannya supervisi klinis akan dipersiapkan dengan

sebaik mungkin oleh kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah. Instrumen yang didapatkan dari Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta sangat membantu kepala sekolah sebagai supervisor. Meski supervisi klinis baru digunakan untuk 5 orang guru pada semester ini, namun untuk tahun ajaran berikutnya kepala sekolah sebagai supervisor berjanji akan meningkatkan angka guru yang telah di supervisi klinis. Hal tersebut menunjukkan keseriusan dari supervisor untuk terus meningkatkan profesionalisme guru. Kepala sekolah juga akan berkoordinasi dengan pengawas sekolah terkait perencanaan supervisi klinis yang baik dan benar.

Tempat dari dilaksanakannya perencanaan supervisi klinis bergantung penuh kepada wewenang supervisor. Namun, kepala sekolah akan menyusun perencanaan supervisi klinis dan mempersiapkan segala hal seperti jadwal pelaksanaan penetapan tujuan supervisi klinis di ruang kepala sekolah. Supervisor akan mempertimbangkan sekiranya permasalahan apa yang dihadapi dalam pengajaran di kelas. Hal tersebut dilakukan karena supervisor adalah orang yang juga berpengalaman dalam mengajar sehingga mengetahui secara garis besar permasalahan yang dihadapi guru.

Bagaimana cara perencanaan supervisi klinis dibuat mengikuti keterampilan supervisor dalam melaksanakannya. Perencanaan supervisi klinis pertama kali pasti berlandaskan kepada tujuan serta

target dari dilaksanakannya supervisi klinis. Instrumen yang ada akan dikembangkan atau dimodifikasi oleh supervisor untuk lebih tepat mengarah kepada jenis perbaikan yang akan dilakukan. Aturan main dari supervisi klinis dirumuskan dalam perencanaan supervisi klinis itu sendiri. Waktu dan jadwal pelaksanaan supervisi akan dirumuskan kembali lebih lanjut dengan guru yang akan di supervisi untuk menyesuaikan antara kemauan supervisor dengan kemauan guru.

Alasan terbesar dari pelaksanaan perencanaan supervisi klinis terletak pada harapan dari tercapainya tujuan keberhasilan dari supervisi klinis. Tujuan dari supervisi klinis yaitu membantu dan mengarahkan guru untuk mengatasi keterampilan mengajarnya menjadi tujuan utama dari supervisi klinis. Tujuan lainnya yaitu membuat pembelajaran lebih hidup dengan disertai interaksi yang komunikatif antara guru dengan peserta didik. Ketika guru dengan peserta didik mampu menjalin sebuah komunikasi dua arah, maka tujuan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan dengan mudahnya didapatkan. Perencanaan supervisi klinis menjadi dasar keseluruhan rangkaian kegiatan supervisi klinis.

b. Analisis Data

Perencanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 232 Jakarta melibatkan penetapan tujuan dari keberlangsungan supervisi klinis. Tujuan dari supervisi klinis yang

bertujuan memperbaiki pengajaran guru menjadi hal pokok yang diperhatikan. Keterampilan mengajar khusus yang menjadi titik fokus dari supervisor tidak akan luput dari perhatian supervisor selama berlangsungnya supervisi klinis. Supervisi klinis bermuara kepada perbaikan pengajaran dan bagaimana tingkah laku mengajar guru di kelas sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga akan berimplikasi kepada daya tangka peserta didik terhadap materi.

Kepala sekolah juga menyusun jadwal pelaksanaan supervisi klinis yaitu sebulan sekiranya 1 guru minimal harus di supervisi klinis. Supervisi klinis memang baru terjadi untuk tahun ajaran ini berteepatan dengan datangnya instrumen supervisi klinis dari Dinas Pendidikan Provinsi. Instrumen tersebut menjadi pedoman dasar supervisor untuk melakukan pengamatan bagaimana cara pengajaran dan tingkah laku mengajar guru di kelas ketika berhadapan langsung dengan peserta didik. Rambu-rambu dalam pelaksanaan supervisi klinis juga ditentukan supervisor dalam menyusun perencanaan supervisi klinis.

c. Display Data



Gambar 4.1 Perencanaan Supervisi Klinis

d. Kesimpulan Sementara

Berdasarkan paparan data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa target pelaksanaan supervisor yang setidaknya mensupervisi klinis minimal 1 guru selama sebulan akan dikomunikasikan kembali dengan guru yang akan di supervisi. Supervisi klinis sangat berbenturan dengan alokasi waktu yang agak banyak sehingga waktu turut menjadi permasalahan yang sering

dihadapi dalam supervisi klinis. Bagaimana supervisor *manage* waktu sebaik mungkin turut berpengaruh kepada jalannya supervisi klinis mencapai keberhasilan. Instrumen supervisi klinis akan dipersiapkan untuk kemudian dikomunikasikan dengan guru yang bersangkutan.

e. Temuan Penelitian

Dalam upaya pelaksanaan perencanaan supervisi klinis di SMPN 232 Jakarta, diawali dari kesadaran guru akan kelemahannya dalam pengajaran dan tingkah laku mengajar di kelas. Guru merasakan ketidaknyamanan selama mengelola pembelajaran di kelas sehingga guru mencoba *sharing* secara sekilas tentang permasalahan yang dihadapi. Supervisor kemudian menawarkan supervisi klinis sebagai jalan keluar pemecahan masalah yang dihadapi untuk kemudian dikembangkan kedalam beberapa tahapan. Supervisor menentukan tujuan dari supervisi klinis dan hal lain yang juga berpengaruh dalam perencanaan supervisi klinis.

2. Pertemuan Awal Antara Guru Dengan Supervisor

a. Paparan Data

Pertemuan awal antara guru dengan supervisor atau kepala sekolah menjadi prosedur berikutnya dari supervisi klinis setelah perencanaan. Setelah supervisor menyusun perencanaan supervisi klinis dengan sebaik mungkin, supervisor akan mulai menindaklanjuti

apa saja hal yang telah disusun. Kompetensi dan pengalaman dari seorang kepala sekolah sebagai supervisor dalam hal supervisi, akan sangat membantu untuk melanjutkan kepada tahapan yang satu ini. Supervisor bukan figur yang tidak mempunyai kemampuan dalam hal supervisi sehingga penunjukannya sebagai supervisor sudah melalui beberapa penilaian tertentu.

Pertemuan awal antara guru dengan supervisor menjadi momen untuk guru dan supervisor berdiskusi secara lebih mendalam terkait pelaksanaan supervisi klinis. Guru secara transparan akan menyampaikan secara detail apa saja kelemahan dan kekurangan yang dihadapi selama proses belajar mengajar. Komunikasi dua arah terjadi dengan menarik karena supervisor akan lebih banyak bertanya kepada guru yang akan di supervisi klinis. Guru menganggap supervisor sebagai seseorang sahabat yang menawarkan bantuan kepada sahabatnya yang memerlukan pertolongan yang secepat mungkin.

Pertemuan awal ini melibatkan guru dengan supervisor atau kepala sekolah secara individu dan mungkin diwakili oleh wakil bidang kurikulum yang juga mempunyai tupoksi sebagai supervisor jika kepala sekolah sedang berhalangan. Keterlibatan supervisor dalam tahapan ini dikarenakan supervisor akan mendengar langsung mengenai apa saja keluhan dari guru. Kalau supervisor atau guru tidak bisa mengikuti

pertemuan awal ini, maka pertemuan awal ini tidak dapat dilaksanakan. Kepala sekolah SMPN 232 Jakarta akan memanggil terlebih dahulu guru yang akan di supervisi klinis untuk bisa berkomunikasi secara langsung atau *face to face*.

Jadwal pelaksanaan pertemuan awal sekitar minggu pertama tiap bulan dan mengenai harinya kembali kepada jadwal kosong yang dimiliki guru ketika sedang tidak mengajar. Saat kepala sekolah mengetahui jika guru tersebut sedang dalam jadwal kosong, maka guru yang bersangkutan akan dipanggil untuk menghadap kepala sekolah. Guru biasanya akan dipanggil menghadap kepala sekolah ke ruangan kepala sekolah dengan suasana yang kondusif dan bersahabat untuk saling berkomunikasi sebagai sahabat. Dalam waktu seminggu, guru pasti memiliki beberapa jam mengajar kosong dan akan dimanfaatkan oleh kepala sekolah untuk memanggil guru ke ruangnya.

Alasan dilaksanakannya pertemuan awal sebagai cara supervisor untuk lebih dalam mencari informasi terkait permasalahan yang dihadapi guru. Saat pertemuan awal sedang berlangsung, kepala sekolah juga membuat catatan khusus terkait apa saja hal yang berhubungan dengan guru sedang berbicara didepannya. Seandainya kepala sekolah tidak melakukan tahapan pertemuan awal, kepala sekolah kurang mengetahui pasti apa saja yang menjadi kelemahan

dan kekurangan guru sehingga memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dalam tahapan berikutnya. Esensi dari pertemuan awal ini dikarenakan guru akan menganggap supervisor sebagai sahabatnya sendiri dan bukan orang asing. Instrumen pertanyaan yang telah dipersiapkan supervisor untuk pertemuan awal akan digunakan untuk memandu jalannya pertemuan awal antara guru dengan supervisor dalam supervisi klinis.

Bagaimana cara pelaksanaan pertemuan awal yang melibatkan guru dengan supervisor berawal dari pemanggilan secara individu oleh kepala sekolah kepada guru yang akan di supervisi. Skema pertemuan awal dimulai dari hal tersebut di awal bulan dengan memperhatikan kembali jadwal kosong dari guru. Ketika guru dipanggil saat jadwal mengajar kosong namun guru yang bersangkutan sedang ada urusan lain, maka akan dilakukan pemanggilan kedua kalinya oleh kepala sekolah disaat jadwal kosong yang berikutnya. Tahapan pertemuan awal ini tidak bisa dilewati begitu saja karena juga akan membahas instrumen untuk proses pengamatan. Kepala sekolah dan guru menyetujui instrumen supervisi klinis yang datang dari Dinas Pendidikan Provinsi.

b. Analisis Data

Pertemuan awal antara guru dengan supervisor adalah tahapan yang dijadikan sarana untuk lebih mengetahui secara mendalam

terkait kelemahan dan kekurangan guru. Tahapan ini membuat tidak adanya batasan antara guru dengan supervisor layaknya seseorang dengan sahabat karibnya sendiri. Keterbukaan dari guru menjadi hal prioritas dalam pertemuan awal ini karena tanpa keterbukaan dari guru, supervisor tidak akan menentukan rumusan yang jitu mengenai permasalahan yang dihadapi guru. Oleh karena itu, keterlibatan supervisor dalam tahapan ini akan sangat berpengaruh untuk terus menggali hal apa saja yang masih belum diutarakan oleh guru.

Pelaksanaan pertemuan awal ini harus diiringi oleh kesiapan dalam hal instrumen untuk supervisi klinis. Instrumen supervisi klinis juga diperbincangkan dengan guru dan disepakati secara bersama. Hal tersebut juga menjadi alasan dari dilaksanakannya pertemuan awal antara guru dengan supervisor. Bagaimana prosedur pelaksanaan dari pertemuan awal diawali dari pemanggilan guru oleh kepala sekolah, kemudian diskusi secara mendalam untuk mengetahui lebih personal terkait kekurangan guru, dan kemudian menentukan jadwal yang tepat untuk melakukan proses pengamatan pembelajaran. Kalau tidak ada aral melintang, pertengahan bulan akan dilaksanakan proses pengamatan pembelajaran di kelas.

c. *Display Data*



Gambar 4.2 Pertemuan Awal Antara Guru Dengan Supervisor

d. Kesimpulan Sementara

Berdasarkan paparan data dan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa pertemuan awal antara guru dengan supervisor terjadi dengan metode diskusi yang lebih mendalam kepada inti permasalahan. Guru akan meminta kepada supervisor jenis keterampilan mengajar yang mana saja yang akan mendapat perhatian khusus dari supervisor. Supervisor atau kepala sekolah SMPN 232 Jakarta menganggap guru seperti keluarganya sendiri agar tidak ada batasan diantara keduanya.

Pelaksanaan pertemuan awal sekiranya di awal bulan dengan kembali memperhatikan jadwal kosong dari guru tersebut.

Pertemuan awal ini melibatkan guru dengan supervisor atau kepala sekolah. Namun, kepala sekolah juga bisa meminta bantuan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk meminta bantuan terkait kegiatan supervisi klinis. Tahapan dalam pelaksanaan pertemuan awal dimulai dari pemanggilan guru yang akan disupervisi klinis. Kemudian, terjadi diskusi personal antara supervisor dengan guru secara khusus dan mendalam terkait kekurangan guru dalam mengajar. Terakhir, guru dan supervisor akan menentukan dan menyepakati terkait pelaksanaan tahapan berikutnya, yaitu proses pengamatan pembelajaran di kelas. Proses pengamatan pembelajaran di kelas rencananya akan dilaksanakan sekitar pertengahan bulan.

e. Temuan Penelitian

Pertemuan awal yang melibatkan antara guru dengan supervisor tidak akan terjadi ketika salah satu diantara kedua belah pihak tidak dapat menghadiri tahapan tersebut. Ketidakcocokan waktu antara keduanya seringkali menjadi permasalahan klasik dalam pertemuan awal. Kemudian, perasaan canggung dan tidak nyaman saat berbicara empat mata dengan kepala sekolah juga turut mengganggu jalannya pertemuan awal ini. Komunikasi dalam pertemuan awal sebenarnya harus didominasi oleh guru sebagai "pasien" untuk mengungkapkan

apa yang dirasakan. Guru seringkali tidak pro aktif dengan pembicaraan dalam tahapan ini karena belum memahami betul terkait supervisi klinis. Ketidakterbukaan guru akan apa kekurangan yang dirasakan menjadi permasalahan terbesar yang juga akan berpengaruh kepada tahapan berikutnya.

3. Proses Pengamatan Pembelajaran Guru

a. Paparan Data

Tingkah laku mengajar guru di kelas akan berperan besar terhadap penyampaian materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Sistem pengajaran guru di kelas juga yang akan menentukan bagaimana kondisi kelas jika pada waktunya pembelajaran telah dimulai. Sulit rasanya mengatakan kalau pengajaran guru yang kurang tepat akan membuat peserta didik nyaman berada di dalam kelas. Sistem pengajaran guru yang berkualitas akan berbanding lurus dengan profesionalisme guru yang seringkali dianggap sebagai hal langka di era seperti ini. Profesionalisme guru akan sangat terlihat saat mengamati tingkah laku guru mengajar di kelas secara nyata.

Proses pengamatan pembelajaran adalah suatu tahapan dimana supervisor atau kepala sekolah akan melihat dan mengamati secara langsung aktivitas dan tingkah laku mengajar guru di kelas secara nyata guna mendapatkan penilaian akan hal tersebut. Lima

guru yang telah di supervisi secara klinis telah diamati langsung oleh supervisor terkait cara pengajarannya di kelas. Pengamatan kelas ini langsung dilakukan oleh kepala sekolah saat guru sedang mengajar di kelas dan mengelola pembelajaran dengan segala keterampilan yang dimiliki. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangat terlihat oleh supervisor saat mengamati pembelajaran. Guru akan mengajar seperti biasanya tanpa perlu merasa sedang dinilai atau tidak.

Proses pengamatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan yang sudah terjalin diantara guru dengan supervisor saat pertemuan awal. Waktu untuk pelaksanaan proses pengamatan pembelajaran dilaksanakan pada minggu ketiga di setiap bulannya dengan memperhitungkan kembali kecocokan waktu diantara guru dengan supervisor. Jika jadwal pelaksanaan yang semula direncanakan pada awal bulan dan harus ditunda, maka kesepakatan kembali antara supervisor dengan guru yang menjadi pemecahan masalahnya.

Tempat pelaksanaan proses pengamatan pembelajaran pasti di sekitar kelas saat guru sedang mengajar. Supervisor juga memanfaatkan kecerdasannya dalam mengamati proses pembelajaran dengan seolah-olah tidak seperti orang yang sedang melakukan penilaian. Hal tersebut dilakukan agar konsentrasi semua

peserta didik tidak sampai terganggu oleh penilaian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tingkah laku mengajar guru. Kepala sekolah layaknya sedang berkunjung biasa ke kelas bukan seperti sedang menilai aktivitas guru.

Proses pengamatan pembelajaran hanya melibatkan kepala sekolah secara aktif untuk bisa menjangkau guru hingga ke kelas. Kepala sekolah sebagai supervisor mutlak mempunyai wewenang untuk melakukan pengamatan terhadap kinerja guru yang sedang memberikan materi pembelajaran di kelas. Namun, sekiranya kepala sekolah sedang berhalangan atau ada hal darurat lainnya, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dapat membantu melakukan pengamatan karena wakil bidang kurikulum juga mempunyai tupoksi dalam hal supervisi. Setelah mengamati, wakil kepala sekolah akan melaporkan hasil pengamatannya kepada kepala sekolah.

Pengamatan secara langsung terhadap tingkah laku mengajar guru di kelas sangat dibutuhkan untuk dapat menganalisa sekiranya apa yang menjadi permasalahan dalam pengajaran guru tersebut. Meski pengamatan yang dilakukan tidak terlalu lama hanya sekitar satu sampai dua jam pelajaran saja, namun kepala sekolah sebagai sosok yang berpengalaman langsung mengetahui apa yang menjadi titik fokus masalah yang terjadi. Itulah yang menyebabkan proses pengamatan langsung di kelas terasa sangat penting dan mempunyai

kepentingan tersendiri. Kepala sekolah juga menggunakan instrument yang ada yang telah disepakati bersama antara kedua belah pihak.

Bagaimana tata cara prosedur pelaksanaan supervisi klinis berawal dari tahapan persiapan. Tahap ini guru akan menyiapkan instrumen yang akan digunakan, menyiapkan alat rekaman yang sekiranya dibutuhkan untuk dokumentasi, dan persiapan diri mengenai alokasi waktu yang akan dimanfaatkan. Setelah itu, kepala sekolah akan langsung mengamati cara mengajar guru di kelas dan segala aktivitas yang dilakukan guru selama di dalam kelas. Seraya mengamati, guru juga mengisi instrumen yang ada sekaligus membuat catatan khusus dari penekanan yang diperlukan terhadap poin-poin penting. Setelah mengamati, kepala sekolah akan menghampiri guru untuk sekedar memberitahu jika pengamatan telah selesai dilakukan dan guru akan dihubungi untuk tahapan berikutnya. Tahapan terakhir dalam pengamatan pembelajaran adalah guru akan merencanakan tindak lanjut yang tepat atas pemecahan masalah yang menjadi keluhan dari guru selama pembelajaran.

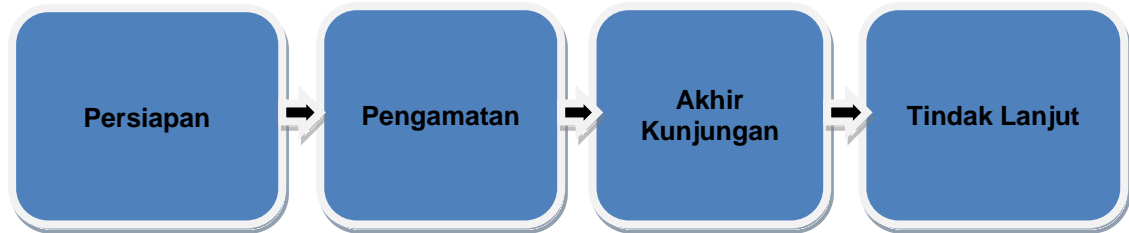
b. Analisis Data

Proses pengamatan pembelajaran secara riil di kelas, memungkinkan supervisor untuk menentukan perbaikan pengajaran yang efektif sesuai dengan apa kekurangan yang dirasakan guru. Supervisor sendiri yang akan langsung mengamati proses

pembelajaran di kelas tanpa harus melalui perantara atau apapun. Namun, kepala sekolah bisa diwakili atau ditemanin oleh wakil bidang kurikulum dalam proses pengamatan langsung. Supervisor mengamati kelas sesuai jadwal yang disepakati dengan guru saat pertemuan awal terjadi. Minggu ketiga setiap bulannya menjadi jadwal yang telah disepakati antara guru dengan supervisor.

Supervisor mengamati langsung pembelajaran guru di kelas dengan teknik khusus yang memungkinkan peserta didik tidak terganggu dan hilang konsentrasi. Alasan paling tepat yang menggambarkan mengapa proses pengamatan pembelajaran di kelas harus diadakan yaitu agar supervisor bisa mempunyai penilaian langsung terhadap tingkah laku mengajar guru di kelas dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Supervisor juga mengkroscek semua laporan guru saat pertemuan awal. Tahapan dalam pengamatan pembelajaran guru di kelas dimulai dari tahapan persiapan, kemudian proses pengamatan pembelajaran, akhir kunjungan yang menandai selesai proses pengamatan pembelajaran, dan tahapan pertemuan balikan yang dijadikan untuk menganalisa hasil pengamatan.

c. *Display Data*



**Gambar 4.3 Tahap-Tahap Dalam Melakukan Pengamatan Pembelajaran
(Data lapangan, diolah peneliti, 2015)**

d. Kesimpulan Sementara

Berdasarkan paparan data dan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pengamatan pembelajaran langsung di kelas secara nyata menjadi pedoman dalam menentukan perbaikan yang tepat mengenai kekurangan guru dalam mengajar. Supervisor yang langsung mengamati pembelajaran di kelas akan melihat bagaimana keadaan guru yang sebenarnya saat sedang mengajar di kelas. Supervisor akan mengamati melalui sekitar ruang kelas agar tidak terlalu mengganggu kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Peserta didik yang sedang belajar juga tidak akan terganggu akibat adanya penilaian serta pengamatan yang dilakukan oleh guru.

Sekitar setiap pertengahan bulan, supervisor dijadwalkan melakukan proses pengamatan pembelajaran sesuai dengan

keepakatan antara guru dengan kepala sekolah. Proses pengamatan langsung di kelas akan sangat membantu supervisor dalam merumuskan rumusan pembinaan yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru. Tahapan dalam proses pengamatan pembelajaran diawali saat persiapan dan selanjutnya yaitu proses pengamatan langsung. Kemudian, dilanjutkan dengan tahapan mengakhiri kunjungan dan mencoba menindaklanjuti dengan menentukan pemecahan masalah yang tepat.

e. Temuan Penelitian

Dalam proses pengamatan pembelajaran di kelas, alokasi waktu yang seringkali menjadi permasalahan dengan sulitnya mengatur kecocokan waktu antara waktu supervisor dengan jam mengajar guru. Hal tersebut yang sering menjadi permasalahan mendasar sulitnya menjalankan pengamatan pembelajaran guru di kelas. Kondisi kelas yang agak ribut juga membuat pengamatan yang dilaksanakan kepala sekolah berjalan kurang maksimal. Ketidakmampuan guru untuk *manage* kelas disinyalir berpengaruh kepada batalnya kepala sekolah melakukan pengamatan langsung di kelas. Segudang rutinitas dari kepala sekolah yang sebenarnya menjadi permasalahan utama dari sering gagalnya proses pengamatan pembelajaran di kelas.

4. Pertemuan Balikan atau *Feedback*

a. Paparan Data

Pengamatan pembelajaran guru di kelas telah selesai dilakukan oleh supervisor. Setelah pengamatan pembelajaran di kelas, diadakan tahapan pertemuan balikan untuk mempertemukan kembali antara kepala sekolah sebagai supervisor dengan guru yang disupervisi. Lima guru yang telah di supervisi klinis, juga telah dipanggil kembali oleh kepala sekolah untuk berkomunikasi kembali terkait dengan pembahasan lebih lanjut mengenai hasil pengamatan di kelas. Supervisor memanggil kembali guru yang sedang di supervisi klinis saat supervisor telah menemukan formula yang tepat untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan guru.

Pelaksanaan pertemuan balikan di SMPN 232 Jakarta dilakukan secara individu. Jadi satu persatu guru yang sedang di supervisi klinis akan akan dipanggil kembali untuk berbincang lebih lanjut terkait hasil pengamatan serta pemecahan masalahnya. Jadi yang terlibat dalam pertemuan balikan hanya antara satu orang guru dengan supervisor karena supervisi klinis mengatasi penampilan mengajar guru akan hal yang khusus dan khas. Guru yang satu dengan guru yang lainnya memiliki kekurangan yang berbeda dan tidak akan nyambung jika supervisor langsung dihadapkan dengan 5 orang guru sekaligus.

Waktu pelaksanaan pertemuan balikan ditentukan sekitar minggu terakhir di setiap bulan dengan asumsi kalau di minggu terakhir supervisor telah menemukan rumusan yang tepat dalam

memperbaiki penampilan mengajar guru yang tidak memuaskan. Tempat pelaksanaan pertemuan balikan dilakukan di ruang kepala sekolah dengan mekanisme pemanggilan masing-masing guru secara individu dan tidak berbarengan. Penyebabnya karena kekurangan dalam mengajar antara guru yang satu dengan guru lainnya berbeda-beda dan pasti tidak sama, maka tidak disatukan dalam satu kali pertemuan.

Alasan dari pelaksanaan pertemuan balikan yang pertama adalah untuk mengkomunikasikan hasil pengamatan pembelajaran di kelas disertai dengan cara pemecahannya antara kepala sekolah dengan guru yang di supervisi klinis. Dari situ akan terjadi komunikasi yang baik antara guru dengan supervisor sehingga di ujung pembicaraan akan tercipta pemecahan masalah yang sudah dirumuskan antara kedua belah pihak. Alasan lainnya adalah agar guru mengetahui jalan keluar yang terbaik dari sisi supervisor dan guru juga memberikan tanggapan terkait hasil pemikiran kepala sekolah.

Bagaimana cara prosedur pertemuan balikan terjadi, semuanya diawali dari supervisor yang telah menemukan cara terbaik mengatasi permasalahan yang dihadapi guru selama mengajar. Guru kemudian dipanggil kembali kepala sekolah ke ruang kepala sekolah SMPN 232 Jakarta. Di ruangan tersebut, kepala sekolah dan guru berbincang mengenai permasalahan guru yang susah mengendalikan

kelas jika kelas dalam keadaan ribut karena suaranya yang kecil. Supervisor menyarankan sebuah pemecahan masalah dengan cara pada awal tahun ajaran baru membuat kontrak khusus mata pelajarannya agar siapapun yang terlalu ribut akan dikenakan sanksi tegas seperti pengurangan nilai atau bahkan nilai merah yang diberikan untuk rapot kenaikan kelas.

b. Analisis Data

Pertemuan balikan di SMPN 232 Jakarta dilaksanakan setelah supervisor dapat menentukan solusi yang tepat dalam menghadapi permasalahan yang ada. Dengan demikian, supervisor telah mendapatkan formula yang tepat untuk dapat disampaikan kepada guru yang bersangkutan. Supervisor telah mengamati bagaimana tingkah laku yang nyata di kelas dan membandingkan dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Supervisor telah menganalisa menggunakan pengamatan yang intensif terkait penampilan mengajar dengan tujuan dapat melakukan modifikasi pembelajaran yang rasional.

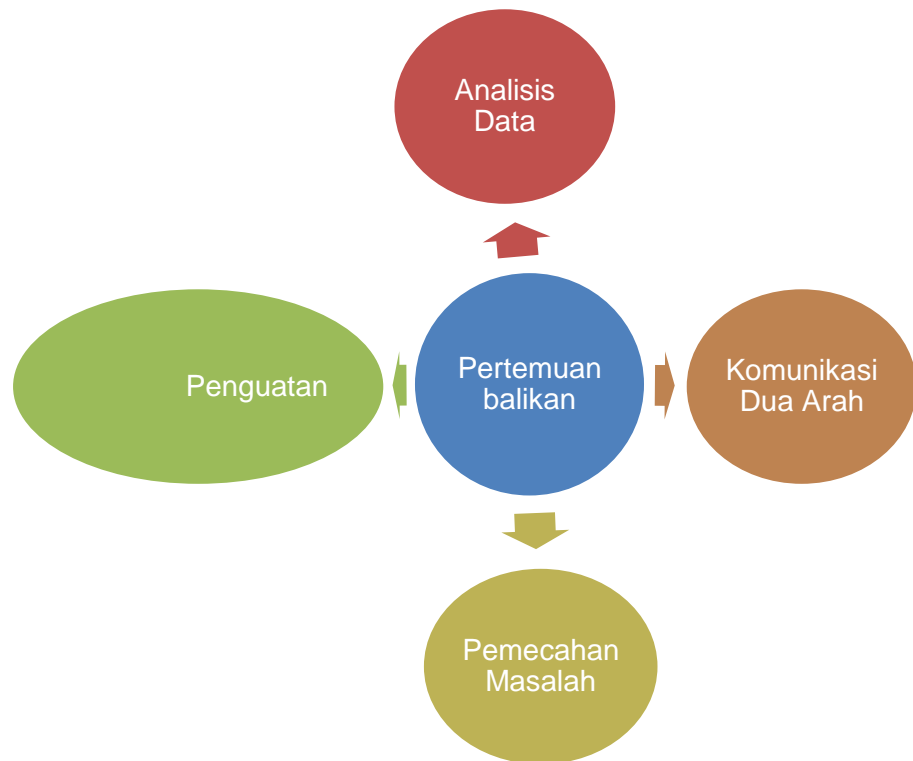
Mengenai waktu pelaksanaan pertemuan balikan, kepala sekolah SMPN 232 Jakarta tidak menunggu waktu yang lama setelah melakukan observasi di kelas. Memang sebaiknya langsung diadakan suatu pertemuan balikan. Terkait dimana tempat yang layak untuk melakukan pertemuan balikan, bisa saja dilakukan di ruang kepala sekolah atau di kelas ketika siswa sudah keluar atau sedang tidak ada

di kelas. Namun, lebih baik jika dilakukan di ruang kepala sekolah dengan suasana yang kondusif dan bersahabat. Kondisi sekeliling turut berpengaruh dalam pertemuan balikan ini ketika guru dan supervisor sedang melakukan komunikasi dua arah.

Hal yang dapat dilakukan pada saat pertemuan balikan ini adalah analisis data dan interpretasi data yang ditemukan serta refleksi dan bantuan yang diberikan supervisor. Kepala sekolah SMPN 232 Jakarta akan menyebutkan apa saja fakta yang ditemukan selama proses pengamatan pembelajaran. Supervisor akan memberikan penilaian dari sudut pandangnya serta tak lupa cara pemecahannya dan guru juga akan memberikan tanggapannya. Dari situ, kepala sekolah akan merefleksikan kembali apa yang sudah terjadi dan memberikan bantuan dalam bentuk bimbingan secara profesional dan bukan perintah ataupun instruksi.

Tugas lain dari seorang supervisor dalam supervisi klinis adalah memberikan penguatan atau *reinforcement* terhadap guru yang sedang di supervisi klinis. Penguatan disini bisa dalam artian pemberian motivasi untuk tetap semangat jika semuanya punya kelemahan yang sama namun tidak semua yang menyadarinya atau sekedar memberikan nasehat untuk jangan pantang menyerah memperbaiki penampilan diri demi peningkatan profesionalisme guru dalam mengajar.

c. *Display Data*



Gambar 4.4 Pertemuan Balikan

d. Kesimpulan Sementara

Setelah pengamatan pembelajaran di kelas, diadakan tahapan pertemuan balikan untuk mempertemukan kembali antara kepala sekolah sebagai supervisor dengan guru yang disupervisi. Lima guru yang telah di supervisi klinis, juga telah dipanggil kembali oleh kepala sekolah untuk berkomunikasi kembali terkait dengan pembahasan

lebih lanjut mengenai hasil pengamatan di kelas. Pelaksanaan pertemuan balikan di SMPN 232 Jakarta dilakukan secara individu. Jadi satu persatu guru yang sedang di supervisi klinis akan akan dipanggil kembali untuk berbincang lebih lanjut terkait hasil pengamatan serta pemecahan masalahnya.

Waktu pelaksanaan pertemuan balikan ditentukan sekitar minggu terakhir di setiap bulan dengan asumsi kalau di minggu terakhir supervisor telah menemukan rumusan yang tepat dalam memperbaiki penampilan mengajar guru yang tidak memuaskan. Alasan dari pelaksanaan pertemuan balikan yang pertama adalah untuk mengkomunikasikan hasil pengamatan pembelajaran di kelas disertai dengan cara pemecahannya antara kepala sekolah dengan guru yang di supervisi klinis. Bagaimana cara prosedur pertemuan balikan terjadi, semuanya diawali dari supervisor yang telah menemukan cara terbaik mengatasi permasalahan yang dihadapi guru selama mengajar.

e. Temuan Penelitian

Dalam tahapan pertemuan balikan, tidak aktifnya guru menanggapi pemecahan masalah dari supervisor bisa dikatakan menjadi masalah. Hal tersebut yang sering menjadi permasalahan mendasar kurang efektifnya menjalankan pertemuan balikan. Masalah lain muncul ketika guru tidak menyetujui apa yang disarankan oleh

supervisor sehingga antara guru dengan supervisor tidak menemui kata sepakat pada sebuah pemecahan masalah. Komunikasi yang buruk menjadi penyebab dari tidak sampainya pemahaman akan penyelesaian masalah yang ditawarkan oleh supervisor.

5. Permasalahan Serta Strategi Pemecahannya

a. Paparan Data

Hasil dari supervisi klinis yaitu berupa bantuan dalam bentuk pembinaan yang diberikan kepada guru demi memperbaiki penampilan mengajarnya yang kurang baik. Berbicara mengenai strategi penyelesaian permasalahan pengajaran di SMPN 232 Jakarta yaitu prinsip mau belajar dan memperbaiki diri terkait segala hal yang berkaitan dengan kekurangan dan kelemahan diri. Kesadaran dan kemauan untuk terus menempa diri agar lebih baik turut menjadi salah satu pemecahan masalah yang jitu. Keterbukaan akan kritik dan saran yang membangun dari dunia luar akan semakin menguatkan guru untuk bisa memperbaiki pengajaran yang dilakukan sehari-hari di kelas yang diajar.

Lebih baik secepatnya dirumuskan strategi pemecahan yang sesuai dengan kondisi yang dirasakan guru. Karena kalau terlalu mengulur waktu, yang ditakutkan adalah esensi dari strategi pemecahan masalah tersebut menjadi hilang dan tidak lagi dapat membantu menyelesaikan masalah penampilan mengajar guru secara

seutuhnya. Guru yang pada akhirnya akan menjadi eksekutor untuk menyelesaikan masalah tersebut sampai tuntas dan sesegera mungkin dampak dari perbaikan pengajaran dapat dilihat dan dirasakan oleh orang di sekitar terkhusus peserta didik yang diajar.

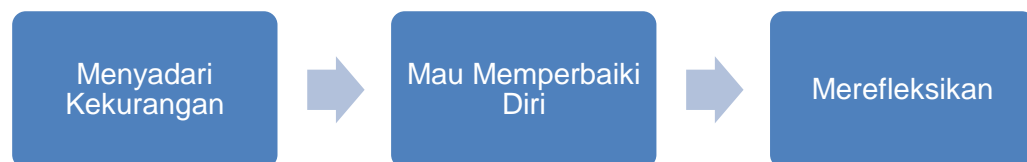
Strategi pemecahan masalah terjadi atas keterlibatan diantara kedua belah pihak. Supervisor dan guru bersama-sama merumuskan strategi pemecahan yang tepat dengan permasalahan yang dihadapi. Pembinaan guru untuk lebih baik kedepannya menjadi prioritas dalam tahapan terakhir di dalam supervisi klinis. Jika, permasalahan yang dihadapi cukup berat maka guru yang bersangkutan bisa diikutsertakan dalam pelatihan atau seminar atau *workshop* yang bertujuan meningkatkan kompetensi yang dimiliki guru tersebut.

b. Analisis Data

Terkait dengan strategi pemecahan masalah adalah kemauan dan kesadaran guru di SMPN 232 Jakarta untuk memperbaiki diri menjadi strategi pemecahan masalah yang paling efektif. Ketika supervisi klinis mampu menghadirkan solusi yang jitu bagi permasalahan yang dihadapi tetapi guru tidak mau memperbaiki diri maka semuanya sia-sia belaka. Supervisor ternyata memberika penguatan kepada guru yang di supervisi agar tetap semangat termotivasi dalam mengajar.

Strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah yang pertama adalah dengan bersama-sama antara guru dengan supervisor menginterpretasikan bagaimana penampilan guru dalam mengajar. Kemudian, menganalisa data yang didapatkan di kelas seobjektif mungkin. Lalu yang terakhir merefleksikannya dalam kegiatan sehari-hari sebagai seorang pendidik. Setelah itu semua, niscaya akan ada satu solusi yang tepat dan guru hanya tinggal mengaplikasikannya saja dalam kegiatan pembelajaran.

c. *Display Data*



Gambar 4.5 Strategi Pemecahan Masalah

d. Kesimpulan Sementara

Keberhasilan dari supervisi klinis bermuara kepada pembinaan yang dilakukan secara bertahap. Tidak ada kata instan untuk bisa memperbaiki diri seorang guru. Pembinaan yang dilakukan pertama kali melalui pihak sekolah. Jika masih belum berhasil, sekolah akan

merekomendasikan guru tersebut kepada pelatihan ataupun *workshop*. Sebagai contoh, karena SMPN 232 Jakarta adalah sekolah model penyelenggara pendidikan inklusi, masih banyak guru diawal ditunjuknya menjadi sekolah inklusi yang menyerah menghadapi anak ABK. Pertama, sekolah akan memberikan bantuan dan penjelasan semampunya namun ketika dalam pelaksanaan di kelas masih tidak berubah, maka pihak sekolah mengirimkan kepada pelatihan guru untuk menghadapi anak ABK yang banyak diselenggarakan. Modifikasi kurikulum menjadi cara untuk menghadapi anak ABK.

C. Pembahasan Temuan Dikaitkan Dengan Justifikasi Teoritik Yang Relevan

Dalam sub bab ini peneliti akan melakukan penyesuaian berdasarkan temuan penelitian dari setiap sub fokus di tempat penelitian dengan justifikasi teori yang ada.

1. Perencanaan Supervisi Klinis

Perencanaan supervisi klinis yang terjadi di SMPN 232 Jakarta terjadi karena adanya kesadaran dan kemauan dari guru untuk menyampaikan apa yang dirasakan kepada supervisor. Guru harus terbuka dengan apa yang menjadi kendala dalam pengelolaan pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mukhtar dan Iskandar bahwa supervisi klinis yang dilakukan harus berdasarkan inisiatif dari para guru, perilaku

supervisor harus demikian teknis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari supervisor.¹ Artinya, supervisi klinis muncul dari kesadaran guru untuk melakukan perbaikan dan bukan karena paksaan dari pihak luar

2. Pertemuan Awal Antara Guru Dengan Supervisor

Pertemuan awal antara guru dengan supervisor di SMPN 232 Jakarta terjadi untuk menindaklanjuti perencanaan supervisi klinis yang telah dibuat. Dalam pertemuan awal ini guru akan berbicara panjang lebar dengan supervisor untuk menyampaikan lebih mendalam apa yang dikeluhkan selama proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pidarta bahwa pertemuan awal antara guru dengan supervisor akan berkaitan dengan hubungan yang akrab diantaranya keduanya dan pembicaraan yang mengarah kepada berbagai kelemahan yang dimiliki oleh guru untuk diperbaiki dalam proses supervisi.² Artinya, supervisor hanya akan terfokus kepada kesulitan dalam pengajaran dan bagaimana perbaikan yang tepat untuk mengatasinya.

3. Proses Pengamatan Pembelajaran Guru

Proses pengamatan pembelajaran guru di SMPN 232 Jakarta terjadi untuk mengamati secara langsung bagaimana tingkah laku

¹Mukhtar dan Iskandar, *Op.Cit.*, h. 62

²Pidarta, *Op.Cit.*, h. 131

mengajar secara nyata. Supervisor akan meminta guru untuk menyampaikan penampilan mengajar yang mana yang akan di supervisi. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mukhtar dan Iskandar bahwa guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan.³ Artinya, tidak semua jenis keterampilan mengajar yang akan di supervisi klinis namun hanya beberapa hal yang dianggap paling mengecewakan.

4. Pertemuan Balikan atau Tindak Lanjut

Pertemuan balikan dalam supervisi klinis di SMPN 232 Jakarta memunculkan guru sebagai figur yang seolah menunggu “resep obat”. Pertama kali guru akan mencoba menganalisa sendiri terkait dengan pembelajaran yang baru dilakukannya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pidarta bahwa guru diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang perilakunya sebagai pengajar dan pendidik didalam kelas tadi, khusus tentang hal yang diperbaiki.⁴ Artinya, guru harus bisa merefleksikan dirinya dahulu.

5. Permasalahan dan Strategi Pemecahannya

Permasalahan dan strategi pemecahan masalah di SMPN 232 Jakarta yaitu prinsip mau belajar dan memperbaiki diri dari segala hal

³ Mukhtar dan Iskandar, *Op.Cit.*, h. 64

⁴ Pidarta, *Op.Cit.*, h. 135

yang berkaitan dengan kekurangan dan kelemahan diri. Kesadaran dan kemauan untuk terus memperbaiki diri agar lebih baik turut menjadi salah satu strategi pemecahan masalah yang jitu. Keterbukaan akan kritik dan saran yang membangun dari dunia luar akan semakin menguatkan guru untuk bisa memperbaiki pengajaran yang dilakukan sehari-hari di kelas yang diajar.